

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

a. Pengertian Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.¹⁷ Bicara merupakan salah satu bentuk bahasa yang digunakan oleh anak sebagai simbol verbal dalam berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan dan perasaan atau emosi yang dirasakan anak. Selain komunikasi dengan simbol verbal, anak biasanya juga akan melakukan komunikasi dengan menggunakan simbol non-verbal seperti gestural atau ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh.

¹⁷ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h.20.

Berbicara artinya melahirkan pendapat dengan perkataan. Menurut Suhartono, berbicara yaitu menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi dan gagasan batin. Hurlock menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa. Belajar berbicara pada anak usia dini dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi dalam berteman serta melatih kemandirian anak.¹⁸

Pada anak usia dini, kemampuan berbicara berkembang dan meningkat sesuai dengan usia anak. Jadi, sejak anak berusia 0-6 tahun, sudah ada standar berbicara yang seharusnya sudah dicapai oleh anak. Contohnya seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa kemampuan berbahasa anak yang usianya 4-6 tahun seharusnya seperti

¹⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana 2016), h.90.

yang telah disebutkan. Tetapi pada kenyataannya, ada beberapa anak yang perkembangan bahasanya belum mencapai standar yang telah ditetapkan. Apabila kecakapan berbahasa anak tidak sesuai dengan usianya, dapat dikatakan anak.¹⁹

Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai dibandingkan kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling

¹⁹ Ika Herpiyana, dkk, "Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki *Speech Delay*", *Jurnal Smart Paud* Vol.5 No.2 (2022), h.141.

anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada anak.²⁰

Keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah istilah yang sering diberikan oleh dokter anak kepada anak-anak. Namun, terminologi *speech delay* sendiri bukan merupakan diagnosis, terminology ini hanya digunakan untuk menunjukkan keadaan keterlambatan bicara. Sebab, keterlambatan bicara adalah sebuah gejala dari sebuah diagnosis tertentu.²¹ Dengan hal-hal yang harus kita pelajari dalam memberikan stimulus bicara dan bahasa padanya adalah berbagi hal yang menyangkut bukan hanya bagaimana anak dapat berbicara, melainkan juga bagaimana anak menggunakan bahasa, memahaminya, dan menggunakannya dalam bentuk komunikasi timbal balik.

Apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan kata, maka

²⁰ Suhadi dan Istanti, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 2-5 Tahun", *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* Vol.2 No.2 (2020), h.228.

²¹ Julia Maria Van Tiel, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.33.

hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka dibawah keterampilan bermain teman sebayanya. Maksudnya ialah apabila perkembangan bahasa anak berbeda dengan tingkat perkembangan bahasa anak lain seusianya maka anak akan mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya.

Pada saat dalam periode pematangan bicara dan bahasa, seorang anak membutuhkan semua komponen pendukung perkembangan bicara dan bahasa yaitu:

- 1) Jumlah daftar kosakata (kosa kata).
- 2) Kemampuan semantik (pemahaman kata dan bahasa).
- 3) Kemampuan sintaksis (penggunaan gramatika).
- 4) Kemampuan morfologis (membedakan kata-kata).
- 5) Kemampuan pragmatik (penggunaan kata-kata dan bahasa).

Bila salah satu kemampuan ataupun jumlah daftar kosakata, tidak dipenuhi, maka akan terjadilah kendala pada perkembangan bicara dan bahasa seorang anak.²²

²² Julia Maria Van Tiel, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara...*, h.66.

Menurut Epifania Margareta Ladapase, keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak merupakan masalah yang cukup serius dan butuh penanganan segera agar tidak menjadi semakin memperburuk kemampuan komunikasi anak. Komunikasi yang buruk ditandai dengan artikulasi yang kurang jelas, pemilihan kata yang kurang tepat, menggunakan bahasa isyarat sehingga orang kurang memahami apa yang dibicarakan anak dan hal ini akan berpengaruh buruk terhadap penyesuaian diri dan emosi anak.²³

Menurut Siti Aminah dan Ratnawati, *speech delay* adalah salah satu gangguan berbicara yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa, sehingga seorang anak mengalami keterlambatan dalam berbicara. Seorang anak dikatakan memiliki keterlambatan bicara (*speech delay*) ketika kemampuan bicaranya jauh di bawah rata-rata anak sebayanya. Ketika berbicara mengenai *speech delay*

²³ Epifania Margareta Ladapase, "Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi)", *Empowerment: Jurnal Mahasiswa Psikologi* Vol.1 No.2 (2021), h.84.

sebaiknya disinggung juga mengenai *speech disorder*. *Speech disorder* merujuk kepada kemampuan bicara anak yang tidak berkembang seperti berkembangnya kemampuan bicara anak pada umumnya, sedangkan pada *speech delay* kemampuan bicara anak masih dapat berkembang seperti anak pada umumnya hanya saja waktunya lebih lambat dari pada anak pada umumnya.²⁴

Menurut Alvika Candra Puspita, dkk, Anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) harus tetap dirangsang untuk terus melatih komunikasinya. Pada kegiatan berkomunikasi anak dituntut untuk menyelesaikan empat tugas pokok yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Tugas tersebut sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, yaitu kemampuan memahami sebuah makna ucapan orang lain
- 2) Pengembangan banyaknya kata
- 3) Penyusunan kata menjadi kalimat

²⁴ Siti Aminah dan Ratnawati, "Mengenal *Speech Delay* Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)", *Jaladri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah* Vol.8 No.2 (2022), h.80.

4) Ucapan, dapat dipahami bahwa bahasa yang dimiliki anak secara bertahap akan berkembang sesuai dengan rangsangan yang dilakukan orangtua atau guru.

Anak yang memiliki speech delay dapat diidentifikasi sejak dini. Hal paling utama yang dapat terlihat dari anak yaitu, perkembangan bicara anak tidak sama dengan temantemannya. Walaupun setiap perkembangan anak berbeda-beda tetap saja ada batasanbatasan yang menunjukkan apakah perkembangan anak tersebut normal atau memiliki hambatan. Ketika pada umur tersebut anak tidak menunjukkan perubahan atau kemajuan dalam hal bicara maka orang tua patut waspada.

Tanda-tanda lain yang cukup mencolok dan dapat diidentifikasi dengan mudah yaitu diantaranya adalah; anak enggan untuk berkomunikasi, ketika menginginkan sesuatu anak lebih suka menggunakan bahasa isyarat atau ekspresi wajah. Anak juga ketika mencoba mengatakan sesuatu, perkataan sangat sulit dipahami karena kata-kata atau kalimat yang digunakan adalah kata-kata atau kalimat yang

tidak biasa digunakan secara umum bahkan oleh anggota keluarganya sendiri yang setiap hari ada bersama anak tersebut. Tanda-tanda yang lainnya yaitu anak dapat berbicara tapi lebih lambat dari pada anak pada umumnya dan sulit memahami perintah atau instruksi. Anak juga akan terlihat kesulitan untuk berteman dan bersosialisai, karena anak tidak bisa mengikuti permainan anak-anak lain. Selain dilihat dari kemampuan bicarannya, anak yang memiliki speech delay juga dapat dilihat dari kontak matanya. Anak tidak dapat melakukan kontak mata dengan jangka waktu yang lama.

b. Indikator Perkembangan Bahasa Anak 5-6 Tahun

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014. Menetapkan standar tingkat pencapaian perkembangan anakusia 5-6 tahun sebagai berikut:²⁵

²⁵ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h.50-52.

Tabel 2.1
Indikator Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun
Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014

No	Lingkup Perkembangan	Indikator
1	Memahami Bahasa	1. Mengerti bebetapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
2	Mengungkapkan Bahasa	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
3	Keaksaraan	Menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal Mengenal suatu huruf awal dari nama-nama benda yang ada di

		sekitarnya Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf Membaca nama sendiri menuliskan nama sendiri Memahami arti kata dalam cerita
--	--	---

c. Ciri-Ciri Anak dengan Keterlambatan Berbicara
(Speech Delay)

Terlambat atau tidaknya kemampuan berbicara pada anak dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri khusus yang muncul, antara lain:

- 1) Tidak merespon terhadap suara
- 2) Adanya kemunduran dalam perkembangan
- 3) Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi
- 4) Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan
- 5) Mengeluarkan kata- kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak- anak pada umumnya
- 6) Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya
- 7) Perkataanya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri

- 8) Kesulitan memahami perkataan orang dewasa.
- 9) Kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan.
- 10) Kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika.²⁶

d. Jenis-Jenis Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Pada Anak

Keterlambatan dalam berbicara memiliki jenis yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya keterlambatan bicara (*speech delay*) fungsional dan non fungsional.

- 1) Gangguan *speech delay* fungsional: gangguan ini tergolong ringan dan terjadi karena kurangnya stimulasi atau pola asuh yang salah

Keterlambatan bicara fungsional sering juga diistilahkan keterlambatan motorik (kematangan) dari proses saraf pusat yang dibutuhkan untuk memproduksi kemampuan bicara pada anak. Gangguan ini sering

²⁶ Siti Aminah dan Ratnawati, "Mengenal *Speech Delay* Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)...", h.82.

dialami oleh anak laki-laki dan sering terdapat riwayat keterlambatan bicara pada keluarga. Biasanya hal ini merupakan keterlambatan bicara yang ringan. Pada umumnya kemampuan bicara akan tampak membaik setelah memasuki usia 2 tahun. Ciri yang ditunjukkan oleh anak terhadap fungsi ekspresif hanya gangguan ringan yang dialami anak tersebut. Anak juga tidak akan menunjukkan kelainan yang ia miliki, namun kita sebagai yang mengawasinya harus memperhatikan agar kelainan yang dialami oleh anak tersebut dapat kita ketahui contohnya pendengaran yang ia miliki, kecerdasan yang mampu ia kembangkan dan psikologis yang ia lakukan, gangguan bicara fungsional juga mengakibatkan gangguan berbahasa terhadap anak yang diderita.

- 2) Gangguan *speech delay* non-fungsional: gangguan ini merupakan sebuah akibat karena adanya sebuah gangguan bahasa reseptif, seperti autisme ataupun

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang dialami anak

Ciri keterlambatan bicara nonfungsional biasanya termasuk keterlambatan yang berat. Keterlambatan dikatakan berat bila bayi tidak mau tersenyum sosial sampai 10 minggu atau tidak mengeluarkan suara sebagai jawaban pada usia 3 bulan. Tanda lainnya tidak ada perhatian sekitar sampai usia 8 bulan, tidak bicara sampai usia 15 bulan atau tidak mengucapkan 3-4 kata sampai usia 20 bulan. Pada keterlambatan bicara nonfungsional harus dilakukan stimulasi sejak dini dan harus ditangani khusus oleh tenaga profesional yang sesuai dengan sebabnya.

Penanganan keterlambatan berbicara nonfungsional dilakukan melalui pendekatan medis yang sesuai dengan penyebabnya. Tenaga medis yang terlibat dalam menangani keterlambatan bicara nonfungsional yakni neurologi anak, gastroenterology anak, psikolog anak, psikiater anak serta praktisi atau klinisi yang

berkaitan. Maka dari itu, orang tua beserta klinisi harus bisa melihat adanya keterlambatan bicara fungsional serta adanya nonfungsional agar bisa dideteksi sedini mungkin.²⁷

Menurut Lita Kurnia, *Speech Delay* adalah keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak, atau kondisi seorang anak kesulitan dalam hal mengekspresikan perasaan atau keinginannya kepada orang lain karena kesulitannya dalam berkomunikasi berbeda dengan anak seusianya. *Speech delay* memiliki beberapa jenis yaitu:

1) *Specific Language Impairment*

Gangguan bahasa secara primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan *sensoris*, gangguan *neurologis* dan gangguan kognitif seperti, anak kecenderungan untuk berbicara dalam kalimat yang

²⁷ Ratih Purnama Sari dan Nuryani, "Analisis Keterlambatan Berbicara (Spech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun", *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran* Vol.7 No.1 (2020), h.10-11.

pendek dan disederhanakan, dengan menghilangkan beberapa fitur tata bahasa, seperti bentuk lampau.

2) *Speech and Language Expressive Disorder*

Anak mengalami gangguan pada ekspresi bahasa.

Centrum Auditory Processing Disorder yaitu gangguan bicara tidak disebabkan karena masalah pada organ pendengarannya. Pendengarannya sendiri berada dalam kondisi baik, namun mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi yang tempatnya di dalam otak.

3) *Pure Dysphatic Development*

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang mempunyai kelemahan pada sistem fonetik.

4) *Gifted Visual Spatial Learner*

karakteristik gifted visual spatial learner ini baik pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karakteristik *giftedness*nya sendiri.

5) *Disynchronous Developmental*

Perkembangan seorang anak gifted pada dasarnya terdapat penyimpangan perkembangan dari pola normal.²⁸

Berdasarkan paparan jenis keterlambatan bicara anak dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis keterlambatan bicara digolongkan sesuai dengan gejala atau factor yang mempengaruhinya. Factor keterlambatan bicara dapat disebabkan mulai dari bawaan sejak lahir atau factor internal. Adapun factor eksternal lainnya seperti stimulus atau pola asuh yang tidak sesuai dan lingkungan sekitarnya.

e. Tahap Pendeteksian Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak

Keterlambatan bicara perlu mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kondisinya. Untuk itu perlu dilakukan deteksi apakah kondisi keterlambatan bicara anak adalah

²⁸ Lita Kurnia, "Kondisi Emosional Anak *Speech Delay* Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak", *Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol.1 No.2 (2020), h.72-73.

kondisi yang hanya terlambat bicara atau merupakan salah satu ciri dari gangguan lainnya. Tahap-tahapan untuk mendeteksi anak keterlambatan bicara yaitu sebagai berikut:

1) Asesmen

Asesmen adalah suatu penilaian yang dilakukan sebelum anak diberikan pelajaran atau sesudah dari hasil deteksi dini tumbuh kembang anak yang ditemukan bahwa diperkirakan anak berkebutuhan khusus. Tujuan asesmen untuk mendapatkan informasi mengenai aspek perkembangan anak guna memahami dan mengenal kemampuan anak secara fisik dan lingkungannya.

2) Perencanaan kegiatan atau pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rancangan guru untuk melaksanakan kegiatan yang memberikan fasilitas anak dalam belajar. Rencana pembelajaran ini harus berdasarkan karakteristik anak meliputi; usia, sosial, budaya, dan kebutuhan individual). Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan

tujuan mendukung pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti. Mengarahkan guru dalam membangun sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki anak serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Mendukung pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran.

3) Pelaksanaan kegiatan atau pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yaitu suatu implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi adanya interaksi guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran.

4) Evaluasi

Evaluasi alah proses membandingkan hasil pengukuran materi terhadap batasan yang dibakukan. Hasil evaluasi dapat berbentuk angka atau uraian tentang kenyataan yang terdapat pada materi yang diukur.²⁹

²⁹ Ibnu Syamsi Haryanto, *Pengantar Identifikasi Dan Asesmen Suatu Tinjauan Anak Berkebutuhan Khusus. Revisi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2019), h.13-14.

f. Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak dan Cara Mengatasinya

Kesulitan dalam menyebutkan kata-kata dengan benar bisa terjadi pada anak bayi atau balita karena terdapat berbagai kendala yang menghambat perkembangan bicaranya. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan *speech delay* pada anak.

Berikut adalah beberapa penyebab umum *speech delay* yang sering dikaitkan dengan kondisi kemampuan bicara pada anak, yaitu:

1) Kurang Stimulasi Bahasa

Salah satu faktor penyebab *speech delay* pada anak yaitu karena kurangnya stimulasi yang diberikan.

Lingkungan yang memiliki banyak interaksi dan stimulasi bahasa akan berpengaruh pada kemampuan bicara anak.

Kurangnya stimulasi verbal seperti melakukan percakapan, membaca buku bersama, mendengarkan lagu, dan bernyanyi bersama dapat memengaruhi

perkembangan bicara anak dan menghambat kemampuan komunikasinya.

2) Terlalu Banyak Screen Time

Tak dapat disangkal bahwa gadget seperti handphone, tablet, atau bahkan *game console* bisa menjadi penyelamat ketika anak bosan di rumah sementara orang tua sedang disibukkan dengan hal lain.

Akan tetapi, *screen time* yang berlebihan termasuk salah satu faktor terbesar yang memicu *speech delay* pada anak, khususnya yang berusia di bawah 3 tahun.

Penggunaan gadget berlebihan pada anak dapat mengganggu interaksi sosial seperti berinteraksi dengan orang tua atau teman-temannya serta waktu bermain “analog” yang seharusnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari si Kecil.

Padahal, interaksi sosial amatlah penting dalam membantu si Kecil mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

Studi mengungkapkan, semakin lama anak menghabiskan waktu bermain gadget, semakin berdampak negatif pula kemampuan bicara dan perkembangan kognitif-nya.

3) Keterlambatan Perkembangan Umum pada Anak

Perkembangan anak dapat bervariasi dan dengan kecepatan yang berbeda-beda. Meskipun ada beberapa perkembangan umum yang akan dialami anak seperti perkembangan motorik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa, tetapi si Kecil sering kali mencapai tonggak perkembangan ini dalam waktu yang berlainan.

Penting bagi Ibu untuk peka terhadap perkembangan anak dan memperhatikan apakah ia mencapai tonggak perkembangan yang diharapkan dalam usianya. Jika terdapat keterlambatan pada salah satu perkembangan yang harus dicapainya, kemungkinan besar hal itu akan memengaruhi perkembangan berbicara pada anak.

4) Gangguan Oral-Motorik

Keterbatasan dalam mengendalikan otot-otot mulut dan lidah juga dapat menjadi penyebab *speech delay* pada anak. Anak mungkin menghadapi kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan lidah, bibir, dan rahang untuk menghasilkan suara yang diperlukan dalam berbicara.

5) Masalah Pendengaran

Keterlambatan bicara dapat terjadi saat anak menghadapi masalah pendengaran yang menghalangi pemahaman suara dan pembicaraan orang lain. Kendala ini dapat menghambat kemampuan anak untuk mempelajari dan menguasai kata-kata.

Karena alasan tersebut, penting untuk mengidentifikasi masalah pendengaran pada anak sejak dini. Penting bagi orang tua untuk segera berkonsultasi dengan dokter saat mencurigai adanya masalah pendengaran pada anak.

Anak dengan gangguan bahasa juga berisiko untuk mempunyai masalah membaca dan kesulitan memahami pemahaman, yang mengakibatkan anak sangat rentan mengalami masalah dengan pendidikan dan interaksi sosial.

Anak yang mengalami *speech delay* bisa sembuh ketika mendapatkan perawatan yang tepat. Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak mengatasi *speech delay* yang dialaminya.

1) Sering Ajak Bicara

Rutin mengajak bicara akan membantunya untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan mendapatkan kosakata baru. Oleh karena itu, Ibu perlu secara aktif mengajak anak untuk berkomunikasi sejak dini dan membuat lingkungan yang interaktif.

Salah satu cara untuk mengatasi *speech delay* pada anak adalah dengan memberikan berbagai pertanyaan. Orangtua bisa mencoba bertanya kepada anak tentang apa yang ada di sekitarnya, dirasakannya, atau dimaknanya.

2) Batasi Waktu Bermain Gadget

Anak yang fokus bermain *gadget* akan membuatnya kurang berinteraksi dan berkomunikasi. Studi menyebutkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan gadget untuk menonton video dengan keterlambatan bicara pada anak usia 18 bulan.

Untuk mengatasi masalah *speech delay*, para ahli dari WHO merekomendasikan Ibu membatasi waktu bermain gadget tidak lebih dari 1 jam dalam sehari untuk anak usia 2-3 tahun. Lebih sedikit, lebih baik. WHO bahkan sama sekali melarang anak usia 1 tahun bermain *gadget* demi menghindari risiko *speech delay*.

3) Bebaskan si Kecil Aktif Bermain

Sebagai ganti *screen time*, orangtua harus membebaskan anak bermain secara aktif. Baik itu dengan menyediakan mainan edukatif, misalnya seperti mainan sensori, mengajaknya main bersama seperti bermain peran (*role play*), mengajaknya berenang atau

bersepeda, sampai mengajaknya bermain ke taman bermain.

Ibu juga bisa mengatur jadwal playdate agar anak bisa bermain bersama teman-temannya sembari melatih kemampuan sosialisasinya.

4) Ajak Bernyanyi

Bernyanyi bersama dapat membantu anak untuk melatihnya berbicara. Setiap anak pasti akan senang untuk bernyanyi atau mendengarkan lagu yang disukainya. Lirik lagu anak-anak dapat menstimulasi anak mengembangkan kosakata dan mengenal nada.

Orangtua juga bisa mengajaknya bernyanyi sambil menari agar kegiatan yang dilakukan jadi semakin menyenangkan.

5) Membaca Buku Bersama

Salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak ialah dengan sering membacakan buku cerita. Dari membaca buku, anak akan mendapatkan banyak sekali kosakata baru,

memahami struktur kalimat, dan mengikuti alur cerita dengan baik.

Ibu dapat memberikan bacaan dengan gambar yang menarik agar membantu anak merangsang kemampuan bicaranya. Saat membacakan buku cerita, orangtuabisa mengajak anak untuk menunjuk gambar-gambar di dalam buku dan menyebutkan nama-nama yang dilihatnya.

6) Terapi Wicara

Jika anak sudah terdiagnosis *speech delay* setelah diperiksakan ke dokter atau spesialis perkembangan anak, langkah orangtua selanjutnya yakni melakukan terapi wicara bersama ahlinya.

Terapi ini termasuk cara pendekatan yang umum digunakan untuk mengatasi *speech delay*. Terapi wicara harus dimulai sesegera mungkin agar mendapatkan hasil yang baik. Sebaiknya, orangtua mengajak anak terapi sebelum berusia 5 tahun. Namun, bukan berarti anak

yang lebih tua tidak bisa mendapatkan terapi ini secara maksimal.³⁰

Selain dapat mengakibatkan anak kesulitan berkomunikasi, *speech delay* juga berakibat pada sulitnya orang tua memahami keinginan anak. Bahkan akibat lebih jauh, *speech delay* bisa berdampak serius. Anak akan sangat mudah untuk memiliki faktor risiko gangguan jiwa, seperti depresi dan *anxiety*. Itu disebabkan karena mereka tidak bisa mengekspresikan apa yang mereka mau. Bagi mereka semua perasaan itu tidak nyaman, sebab mereka tidak bisa memberi tahu atau mengekspresikan apakah mereka sedih, marah, atau kecewa, dan ini bisa berawal dari *speech delay*.

Terkadang ketika anak merengek atau menangis, orang tua akan cenderung memberikan apa saja yang ia mau asalkan berhenti menangis, termasuk gawai. Sebaiknya ketika anak dalam keadaan seperti itu, yang tepat untuk

³⁰ Halodokter, Tanda Speech Delay pada Anak dan Cara Mengatasinya, <https://www.alodokter.com/tanda-speech-delay-pada-anak-dan-cara-mengatasinya>, (diakses pada tanggal 12 Juni 2022)

dilakukan adalah harus adanya interaksi dua arah antara orang tua dan anak. Dengan interaksi dua arah yang semakin banyak, orang tua akan membantu perkembangan kosa kata anak, selain itu kemampuan emosionalnya juga akan lebih berkembang.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut para ahli anak yang berada usia dini tersebut dikatakan sebagai usia masa emas. Kenapa masa ini disebut dengan masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan bahwa otak manusia

ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi.³¹

Menurut Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhoof*) berusia 0 sampai 1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1 sampai 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*).³²

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai

³¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015) h.,43.

³² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h.1

bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.³³

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini anak usia dini disebut dengan masa keemasan atau golden age yang terus berkembang pesat. Perkembangan tersebut dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

³³ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT Indeks, 2017), h.6.

1) Anak Usia 0–1 Tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut:

- a) Keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan
- b) Keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut
- c) Komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2) Anak Usia 2–3 Tahun

Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:

- a) Anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif
- b) Anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran
- c) Anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

3) Anak Usia 4–6 Tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah:

- a) Perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak
- b) Perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya
- c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya
- d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

4) Anak Usia 7–8 Tahun

Karakteristik anak usia 7-8 tahun adalah:

- a) Dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian)

- b) Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya
- c) Anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi
- d) Perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.³⁴

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Fadillah karakteristik anak usia dini antara lain:

1) Anak Bersifat Egosentris

Anak yang bersifat egosentris yaitu anak yang lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu dari kepentingan maupun kemauan anak sendiri. Pada usia anak 2-6 tahun pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis karena anak melakukan kegiatan, anak bermain atas pengetahuan yang anak miliki, anak belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di

³⁴ Hibama S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Galah, 2002), h.43-44.

sekitar anak, anak asyik dengan kegiatan dan memuaskan diri sendiri. Anak dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan kemauan anak sendiri serta pengetahuan yang anak miliki.

2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Sehingga hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.

3) Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga anak. Keunikan yang dimiliki masing-masing anak sesuai dengan bawaan,

minat, kemampuan dan latar belakang keluarga serta kehidupan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar anak tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

4) Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki imajinasi dan fantasi yaitu anak senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan fantasi. Anak senang dengan cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yang disampaikan oleh orang lain. Tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain seperti halnya kegiatan yang anak lakukan ketika di sekolah. Terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan anak memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihat anak.

5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

6) Anak aktif dan Energik

Anak yang aktif dan enegik yaitu anak yang senang melakukan berbagai aktivitas. Anak seolah tidak lelah, tidak pernah bosan, tidak pernah berhenti dari aktivitas.

7) Ekploratif dan Berjiwa Petualang

Anak yang ekploratif dan berjiwa petualang yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Seperti halnya anak suka membongkar mainan

mobil-mobilan, anak ingin tahu apa yang ada didalam mainan mobil-mobila tersebut.

8) Spontan

Spontan yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, alami dan tidak dibuat-buat sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.³⁵

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Alfani Nurul Istiqlal yang berjudul “*Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun*”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) gambaran speech delay, (2) faktor-faktor penyebab speech delay (3) upaya penanganan yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan anak yang mengalami speech delay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan berbicara mengalami pengucapan yang kurang sempurna pada kata-kata tertentu, kecenderungan

³⁵ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 56-58.

anak hanya memberikan respon non-verbal terhadap stimulus yang diberikan. Faktor penyebab gangguan keterlambatan berbicara yang dialami anak yaitu anak tidak mendapatkan model yang baik untuk ditiru dalam berbicara dengan menggunakan kata yang tepat, anak tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara, serta kesempatan berbicara yang kurang kuat bagi anak. Sementara cara penanganan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan stimulus untuk berbicara dengan porsi yang lebih banyak dari teman lainnya. Anak akan mampu mengekspresikan keinginannya menggunakan bahasa verbal serta senantiasa bekerjasama dengan pihak orang tua agar penanganan lebih optimal.³⁶

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai *speech delay* (keterlambatan bicara) dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Subjek penelitian Alfani Nurul Istiqlal adalah anak-anak yang mengalami *speech*

³⁶ Alfani Nurul Istiqlal, “Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia 6 Tahun”, *Jurnal Preschool*, Vol. 2 No. 2 (2021), h.206-216.

delay (keterlambatan bicara), sedangkan subjek penelitian peneliti lebih terfokus pada anak-anak autisme yang mengalami *speech delay* (keterlambatan bicara). Penelitian Alfani Nurul Istiqlal berlokasi di TK B di PAUD Aisyiyah Assalam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di Autism Center Provinsi Bengkulu.

2. Penelitian Wulan Fauzia, dkk yang berjudul “Mengenali Dan Menangani Speech Delay Pada Anak”

Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan mengenai perkembangan bicara anak, permasalahan bicara pada anak, definisi, ciri-ciri dan penyebab *speech delay* pada anak dan cara menangani *speech delay* pada anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bicara melibatkan kemampuan bicara anak secara reseptif dan ekspresif. Masalah dalam perkembangan bicara juga dapat dilihat dan ditangani dari dua dasar tersebut.³⁷

Persamaan antar penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang *speech delay* (keterlambatan bicara) yang

³⁷ Wulan Fauzia, dkk, “Mengenali Dan Menangani Speech Delay Pada Anak”, *Jurnal al-Shifa* Vol.1 No.2 (2020), h.102-110.

dialami oleh anak usia dini. Perbedaannya yaitu pada metode yang digunakan dimana metode penelitian yang digunakan oleh Wulan Fauzia, dkk adalah studi kepustakaan sehingga penelitian dilakukan menggunakan sumber yang berasal dari buku-buku, dan artikel-artikel yang mendukung penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang meneliti secara langsung terhadap subjek dan informan di lokasi penelitian.

3. Penelitian Aisyah Oktavia Siregar dan Nur Hazizah yang berjudul “*Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak*”.

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan tentang faktor penyebab dan solusi keterlambatan bicara anak TK Aisyiyah 29 Padang, menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Hasil kegiatan menunjukkan beberapa faktor keterlambatan bicara anak dan solusi dalam menghadapinya. Faktor keterlambatan bicara anak seperti 1) pengetahuan masih kurang: belum bisa mengenal huruf dan angka. 2) bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa.

3) gaya bicara: dalam berbicara anak tiak jelas. 4) hubungan orangtua: orangtua sibuk dan kurang memperhatikan perkembangan anak. 5) kesehatan: pendengaran, lidah, dan hidung anak tidak terjadi masalah. Hasil temuan didukung teori dan pendapat ahli yang berkaitan. Selanjutnya upaya peneliti lakukan yaitu, menstimulasi anak agar berbicara dengan kegiatan belajar mengajar dan memberi tahu orangtua saran dari para ahli dan lembaga khusus masalah yang dihadapi anak.³⁸

Persamaan penelitian Aisyah Oktavia Siregar dan Nur Hazizah dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai *speech delay* (keterlambatan bicara) yang dialami oleh anak usia dini dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk perbedaannya ada pada lokasi penelitian yaitu penelitian Aisyah Oktavia Siregar dan Nur Hazizah berlokasi di TK Aisyiyah 29 Padang,

³⁸ Aisyah Oktavia Siregar dan Nur Hazizah, “Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak”, *Aulad : Journal on Early Childhood* Vol.2 No.2 (2019), h.22-27.

sedangkan lokasi penelitian yang peneliti laksanakan di Autis Center Provinsi Bengkulu.

4. Penelitian Epifania Margareta Ladapase yang berjudul “Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi)”

Hasil penelitian ini diperoleh hasil diperoleh gambaran umum keterlambatan bicara (speech delay) anak adalah 1) anak memiliki perbendaharaan kata yang sangat sedikit, 2) kemampuan bicara yang rendah dengan artikulasi yang kurang jelas dan pembentukan bunyi bahasa yang kurang tepat, 3) kurang respon terhadap stimulus yang diberikan, 4) memilih menggunakan gerak tubuh untuk komunikasi dari pada menggunakan kata-kata. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara anak adalah 1) anak tidak mendapatkan model yang baik, 2) anak tidak mendapat kesempatan untuk bicara, 3) motivasi yang rendah, 4)

kebiasaan menonton televisi atau you tube di handphone.³⁹

Persamaan penelitian Aisyah Oktavia Siregar dan Nur Hazizah dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai *speech delay* (keterlambatan bicara) yang dialami oleh anak usia dini dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu berlokasi di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di di Autis Center Provinsi Bengkulu.

5. Penelitian Suhadi dan Istanti yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 2-5 Tahun”

Hasil penelitian melalui Uji normalitas data menggunakan chi-square dan uji Fisher. Hasil uji chi-square, faktor emosi terhadap tingkat keterlambatan bicara ringan 51,9%, sedang 48,1% dengan p value 0,440 ($p > 0,050$). Faktor jenis kelamin terhadap tingkat keterlambatan bicara ringan

³⁹Epifania Margareta Ladapase yang berjudul “Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi)”, *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* Vol.1 No.2 (2021), h.79-85.

51,9%, sedang 48,1% dengan p value 0,004 ($p < 0,050$). Faktor lingkungan terhadap tingkat keterlambatan bicara ringan 51,9%, sedang 48,1% dengan p value 0,706 ($p > 0,050$). Faktor pendidikan ibu terhadap tingkat keterlambatan bicara ringan 51,9%, sedang 48,1% dengan s p value 0,1000 ($p > 0,050$). Faktor jumlah anak terhadap tingkat keterlambatan bicara ringan 51,9 %, sedang 48,1% dengan p value 0,420 ($p > 0,050$). Faktor riwayat keluarga terhadap tingkat keterlambatan bicara ringan 51,9%,sedang 48,1% dengan p value 0,678 ($p > 0,050$). Faktor jenis kelamin paling berhubungan terhadap keterlambatan bicara anak 2-5 tahun.⁴⁰

Persamaan antara penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai keterlambatan bicara pada anak. Lalu perbedaannya yaitu metode yang digunakan oleh Suhadi dan Istanti menggunakan penelitian deskripsi analitik dengan metode survey, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu terdapat

⁴⁰ Suhadi dan Istanti yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 2-5 Tahun”, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* Vol.2 No.2 (2020), h.227-234.

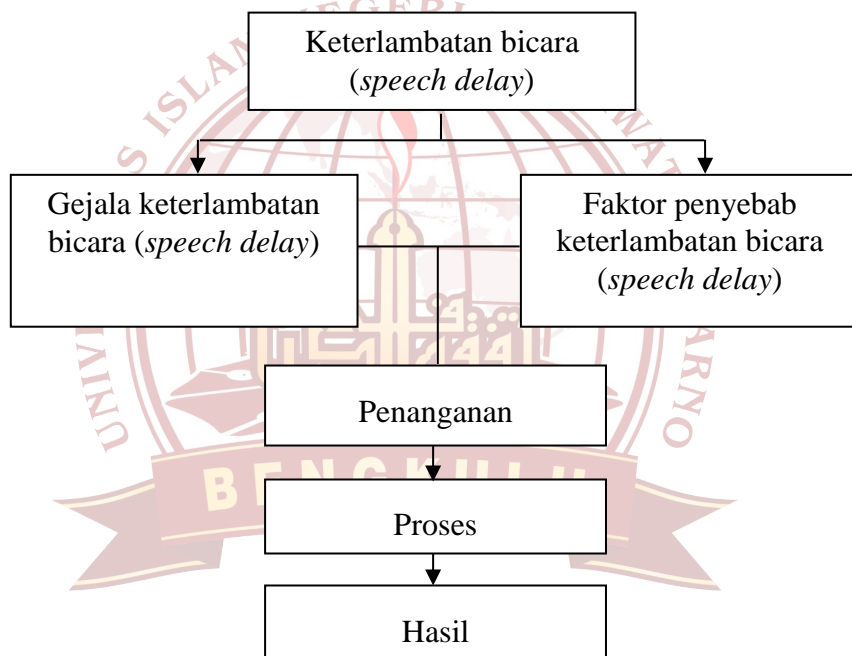
perbedaan pada metode dalam pengumpulan data dan lokasi penelitian. Penelitian Suhadi dan Istanti menggunakan kuisioner dan dokumentasi, sedangkan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian Suhadi dan Istanti di Klinik Rehabilitasi Medik RS St. Elisabeth Semarang, sedangkan penelitian peneliti berlokasi di Autis Center Provinsi Bengkulu.

C. Kerangka Berpikir

Gangguan bicara (*speech delay*) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak. Manusia dapat melihat bahwa kemampuan berbicara (*communicative competence*) seorang anak dengan anak yang lain berbeda-beda. Ada anak yang perkembangan berbicaranya lebih cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan. Apabila seorang anak mampu memproduksi bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya, maka anak dikatakan mempunyai kemampuan berbicara yang baik, sebaliknya jika terdapat gangguan pada

fase ini yang berhubungan dengan kesulitan dalam produksi bunyi atau suara yang spesifik untuk berbicara atau adanya gangguan dalam kualitas suara atau gangguan artikulasi.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir